

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia perlu memiliki akses terhadap pendidikan. Perubahan, kemajuan, dan kemajuan pendidikan tidak diragukan lagi mengikuti kemajuan di segala bidang kehidupan. Berbagai unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pengajar), kualitas pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dan kualitas manajemen pendidikan, termasuk perubahan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adalah contoh dari perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan. Penyesuaian dan penyempurnaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara utuh sebagai warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan supremasi hukum, bermoral tinggi, menghormati sesama, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan bangsa (Kemendiknas,2010: 2).

Agar kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat memiliki nilai bagi diri sendiri dan orang lain, pendidikan tidak hanya membuat anak didik menjadi cemerlang, tetapi juga memberi mereka sopan santun dan tata krama. Samani dan Menurut Sukmadinata (Marlina, 2013:30) berpendapat bahwa untuk menghidupkan kembali karakter yang kini mulai menghilang, ditanamkan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari strategi pelaksanaan pembelajaran.

Guru memiliki berbagai peran dalam bagaimana karakter siswa dikembangkan. Guru dituntut untuk mampu membentuk, mengawasi, dan menilai sikap siswa baik di dalam lingkungan kelas maupun di luarnya. Pentingnya sikap dan keterampilan dalam evaluasi pembelajaran merupakan komponen lain dari tema pembelajaran, selain IPA. Penggunaan pendekatan tema dalam pembelajaran menciptakan kesempatan tambahan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan memperoleh pengalaman praktis.

Setiap mata pelajaran yang terkait diintegrasikan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik, menurut Mamik I (Suryosubroto, 2009:133), adalah upaya memadukan informasi, keterampilan, nilai atau sikap belajar, serta berpikir kreatif. Pengetahuan siswa yang menyeluruh diharapkan dapat dihasilkan melalui integrasi dalam pembelajaran. Kurikulum 2013, menurut Fadlillah (2016:16), menuntut adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, termasuk unsur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam semua topik, pembelajaran lebih terintegrasi secara tematik. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengajarkan lebih banyak nilai yang ditunjukkan dalam sikap yang erat kaitannya dengan kemampuan yang dipelajari siswa melalui pengetahuan akademik. Mengingat pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional kurikulum sebelumnya, implementasi kurikulum pendidikan karakter yang dibuat dalam konteks kurikulum 2013 menjadi perhatian krusial.

Sebelum mengikuti *Leadership Journey 2022* di Yogyakarta, siswa dilatih melakukan *traveling* dengan tujuan kota terdekat, yaitu Kota Purwokerto, 22 Januari 2022. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok bebas memilih menggunakan transportasi apa saja untuk menuju ke tujuan, yang penting dapat berkumpul di Pasar Wage. Sebagian peserta didik memilih menggunakan angkutan umum dari Terminal Patikraja yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 100 M dari sekolah. Sebagian lainnya berangkat ke Pasar Wage menggunakan ojek online. Menggunakan transportasi apa pun

tidak masalah, yang penting siswa harus segera sampai di Pasar Wage berkumpul di pelataran bagian barat, dekat pintu masuk.

Ketika semua kelompok sudah berkumpul di pelataran depan pintu pasar, guru pembimbing pun tiba. Mereka kemudian menjelaskan berbagai kegiatan dalam misi yang harus dijalani siswa dalam pelatihan leadership journey ini. Diantaranya, siswa dituntut mendapatkan buah yang menyerupai bulan sabit. Maka masuklah peserta didik ke dalam pasar, kemudian datang ke hadapan guru pembimbing dengan membawa buah pisang. Sebagian lainnya diminta mendatangkan sayur yang merupakan jenis kendaraan dan jenis senjata. Maka setelah masuk ke pasar beberapa saat, siswa datang dengan membawa sayur kol, karena membacanya sama dengan *colt*.

Siswa kelas VI ini kemudian bergegas menuju ke Kantor Kabupaten Banyumas di Pendopo Sipanji Purwokerto. Mereka diterima sejumlah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Kepada para siswa, aparaturnya menjelaskan berbagai tempat yang ada di Kantor Bupati Banyumas. Sebagian siswa diajak keliling sekitar pendopo dan kemudian diajak melihat Alun-alun Purwokerto. Kepala Satpol PP, para siswa cukup “aktif” menanyakan berbagai hal tentang Pemerintahan Kabupaten Banyumas. Untung, aparaturnya telaten dan sabar ketika menjawabnya. Bahkan, mereka bersedia diajak berfoto-foto di depan Pendopo Sipanji.

Saat waktu dzuhur tiba siswa bergegas menuju ke Masjid Baitussalam yang letaknya di depan Kantor Pemkab Banyumas. Setelah selesai shalat berjamaah, mereka kemudian menuju ke swalayan Moro. Mereka menikmati makan siang bersama sembari berbagi pengalaman dalam perjalanan. Dari Moro, mereka kembali ke MI Muhammadiyah Patikraja dengan angkutan masing-masing.

Jadi untuk menjalankan Leadership Journey setiap siswa harus memiliki karakter berani dan disiplin. Dalam dunia pendidikan karakter berani dan disiplin sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa dimasa depan nantinya.

Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Patikraja, Kabupaten Banyumas, termasuk lembaga pendidikan yang berhasil melaksanakan pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu tema yang sangat menarik dalam membangun pendidikan karakter adalah program *Leadership Journey*, terutama dalam membentuk karakter berani dan disiplin.

Leadership journey adalah program sekolah di mana siswa Kelas VI mendapat tugas melakukan perjalanan ke luar kota secara mandiri. Mereka diminta menentukan destinasi (tempat tujuan) secara sendiri dengan bermusyawarah. Di samping itu, mereka diminta untuk menyiapkan moda transportasi sendiri, menentukan kereta api, angkutan kota, grab, ojek dan lain-lain secara mandiri. Guru memang mendampingi mereka, namun dalam praktiknya siswa diminta menentukan dan melaksanakannya sendiri, termasuk saat berada di luar kota yang belum pernah mereka kunjungi.

Kepala MI Muhammadiyah Patikraja Khaerul, S.Pd., M.Pd. menuturkan dalam perjalanan kepemimpinan ini, anak tidak sekadar melakukan perjalanan dari Purwokerto ke Yogyakarta atau tempat lain, tapi mereka membawa misi. Mereka belajar mengelola kehidupan dari mulai persiapan perjalanan, di saat bepergian sampai ke tujuan, hingga pulang kembali ke tempat tinggalnya. Sebelum berangkat tentu saja kita latih mereka berbicara dengan orang lain secara sopan, berani, tidak canggung, jujur, dan berbagai perilaku berkarakter lainnya. Tapi itulah program *Leadership Journey* yang disiapkan Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Patikraja dalam rangka menyiapkan kader Muhammadiyah yang berani dan disiplin.

Program *Leadership Journey* yang diselenggarakan MI Muhammadiyah Patikraja sangat diperlukan untuk menciptakan pemimpin tangguh yang beretika, bertanggung jawab untuk menghadapi berbagai persoalan bangsa di masa depan. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia selama ini belum mampu mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh Reformasi 1998, antara lain korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain, sebagai akibat hilangnya integritas dan kejujuran di pihak pemerintah, warga negara, pejabat publik, dan pemimpin

mereka. cerminkan keberanian dan pengendalian diri Nabi Muhammad dalam sikapmu.

Mengenai hal ini, kejujuran dan ketergantungan pada dasarnya harus menjadi pemahaman bersama negara Indonesia untuk membangun budaya kolektif. Untuk mewujudkan peradaban, Nabi Muhammad SAW harus dijadikan sebagai uswah hasanah, atau teladan yang baik. Umat Islam di Indonesia harus mampu mentransformasikan Islam menjadi Ad-din al-hadlarah, atau agama peradaban maju pada umumnya, dan ulama pada khususnya. Umat Islam harus berjuang untuk menjadi khaera ummah, atau umat unggul, bukannya menjadi umat yang lemah dan terbelakang (Isnanto, 2018: 100-101).

Umat Islam harus maju jika ingin merebut peradaban dari umat lain (Isnanto, 2018: 101). Motivasi utama umat Islam dan bangsa Indonesia untuk meneladani Nabi akhir zaman adalah sintesa antara individu atau bangsa yang bermoral dan berkarakter progresif. Agaknya inilah yang menyadarkan para pimpinan Muhammadiyah bahwa telah terjadi krisis ulama. Pengurus Muhammadiyah saat ini sangat prihatin dengan krisis ulama di dalam organisasi, meskipun pendapat tentang masalah ini sangat beragam. Beberapa pemimpin percaya masalah ulama adalah satu, sementara yang lain percaya belum mencapai proporsi krisis.

Penyaluran zakat, infaq, sedekah, beasiswa, kegiatan akademik, dan Baitul Arqam adalah beberapa contoh kegiatan sosial yang dapat mendongkrak jumlah pendukung Muhammadiyah. Muhammadiyah harus mendorong pembentukan kader untuk meningkatkan kualitas. Namun regenerasi ini membutuhkan prosedur, sehingga calon kader dimulai dari simpatisan, anggota, calon kader, dan kader (Nihayati & Farid, 2019: 38-39).

Kaderisasi dalam Muhammadiyah, kata Nihayati & Farid (2019: 39) secara umum terdiri atas dua kategori, yaitu perkaderan utama dan perkaderan

fungsional. Baitul Arqam merupakan salah satu operasi utama kader. Hal ini sesuai dengan standar SPM Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. Pengajar dan tenaga kependidikan AUM Muhammadiyah mengikuti Baitul Arqam di tingkat cabang. Keterlibatan aktif para profesional pendidikan dalam kelompok-kelompok independen di lingkungan Muhammadiyah adalah hasil yang diharapkan dari Baitul Arqam.

Pengkaderan di Muhammadiyah kemudian disambung dengan pengkaderan fungsional dengan dilaksanakannya berbagai kajian yang dilakukan organisasi otonom. Kajian yang diadakan Majelis Dikdasmen ini biasanya bekerja sama dengan Majelis Tabligh. Karena pengkaderan fungsional ini lebih alamiah dan bukan suatu kebutuhan atau bahkan paksaan, lebih berhasil. Karena kelompok ini lebih menekankan pada panggilan pribadi. Muhammadiyah diperkirakan akan terus berkembang di masa depan dengan bertambahnya kader-kader militan, sebagaimana ungkapan dalam ungkapan khas Muhammadiyah: *Sebelum patah telah tumbuh, sebelum hilang telah berganti. Kader adalah anak panah Muhammadiyah, yang siap dilepaskan ke berbagai arah sasaran* (Nihayati & Farid, 2019: 39).

Sukoco & Prameswari (2017: 94) berpendapat modal manusia (human capital) tidak merepresentasikan manusia sebagai modal seperti halnya mesin, membuat manusia tampak identik dengan mesin. Modal manusia, di sisi lain, dapat benar-benar membantu para pengambil keputusan dalam berkonsentrasi pada pengembangan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas organisasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan dan mewujudkan tujuan dan visinya, pelaku usaha harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Human capital management menurutnya, manajemen sumber daya manusia adalah evolusi terbaru dari manajemen sumber daya manusia, dengan filosofi dasar kedua sistem yang berbeda. Pendekatan modal manusia adalah aliran pemikiran yang memandang orang sebagai aset untuk bisnis, serta sejenis modal atau barang modal yang serupa dengan barang modal lainnya. Pengertian sumber daya manusia menyoroti gagasan bahwa manusia adalah salah satu aset

perusahaan yang paling berharga dengan pasokan tak terbatas yang dapat ditangani dalam proses untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan (Sukoco & Prameswari, 2017: 94).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji program Leadership Journey yang dijalankan oleh Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Patikraja Banyumas yang bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi pribadi yang berani dan disiplin. Persiapan, perjalanan, dan kepulangan siswa ke keluarga mereka semuanya tercakup dalam metodologi studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Melalui hasil wawancara dan observasi awal, peneliti mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu:

- a. Pentingnya pembangunan karakter disiplin dan berani bagi siswa kelas VI MI Muhammadiyah Patikraja Banyumas.
- b. Program *leadership journey* cukup mampu membangun karakter siswa kelas VI MI Muhammadiyah Patikraja, khususnya karakter berani dan disiplin.
- c. Belum maksimalnya karakter siswa terhadap kedisiplinan dan keberanian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah membangun karakter peserta didik Kelas VI MI Muhammadiyah Patikraja Banyumas, khususnya karakter berani dan disiplin menggunakan program Leadership Journey.

Karakter siswa terhadap kedisiplinan dan keberanian saat ini dinilai belum maksimal, maka kenyataan inilah yang mendukung upaya sivitas akademika untuk memperoleh gambaran realitas yang jelas tentang pengembangan karakter berani dan disiplin dalam perjalanan kepemimpinan yang berlangsung di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dalam mengenai membangun karakter berani

dan disiplin pada siswa dengan menggunakan leadership journey kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka dapat diuraikan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana persiapan *Leadership Journey* dalam membangun karakter berani dan disiplin pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas?
2. Bagaimana proses *Leadership Journey* dalam membangun karakter berani dan disiplin pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas?
3. Bagaimana evaluasi terhadap *Leadership Journey* dalam membangun karakter berani dan disiplin pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter berani dan disiplin di dalam kepemimpinan Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan persiapan *Leadership Journey* dalam membangun karakter berani dan disiplin pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas
2. Untuk mendeskripsikan proses *Leadership Journey* dalam membangun karakter berani dan disiplin pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi terhadap *Leadership Journey* dalam membangun karakter berani dan disiplin pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas?

4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter berani dan disiplin di dalam kepemimpinan Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pentingnya peran guru terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Direct Instruction (Tatap Muka).

2. Manfaat Praktis

a. Peserta didik

Dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter pemimpin yang maju pada kehidupan yang terus berkembang

b. Guru

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan gambaran informasi mengenai pentingnya membangun karakter pemimpin pada siswa dalam leadership journey

c. Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah dapat dijadikan sebagai bahan telaan untuk menumbuhkan atau membangun karakter pemimpin yang maju dalam leadership journey

d. Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pentingnya peran guru terhadap membangun karakter pemimpin pada siswa.
- 2) Penelitian ini merupakan penerapan dan praktik awal pengabdian kepada sekolah, khususnya dalam bidang penelitian.